

STRATEGI EFEKTIF PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM
MEMBENTUK
KARAKTER SISWA MADRASAH TSANAWIYAH 02
BENGKULU TENGAH KELAS VIII

¹Hartono Bahri, ²Dwika Februari Ananda Putra, ³Adam Kurniawan, ⁴Hengki Satrisno,
⁵Bambang Irawan

Fakultas Tarbiyah dan Tadris

¹Email : hartonobahri5@gmail.com¹ UINFAS

²Email : ap8153911@gmail.com² UINFAS

³Email : a.adam22082@gmail.com³ UINFAS

⁴Email : hengkidalima@gmail.com⁴ UINFAS

⁵Email : bambang02594@gmail.com⁵ UINFAS

ABSTRACT

This study aims to determine the effective strategies applied in learning Aqidah Akhlak and its impact on character formation of class VIII students at MTs 02 Bengkulu Tengah. The background of this study is based on the importance of character education in forming students' personalities with noble morals in accordance with Islamic values. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that teachers applied various learning strategies such as lectures and guided discussions, contextual approaches, project-based learning, direct role models, giving advice (mau'idhoh hasanah), and joint reflection. These strategies not only convey material cognitively, but also instill moral values affectively and applicatively. The contextual and project approaches encourage students to relate lessons to real life, while teacher role models and personal advice form a strong moral awareness. The implementation of these strategies has proven effective, marked by increased discipline, student attendance, and reduced social conflict in the classroom, especially in class VIII-B. This study also shows that contextual Aqidah Akhlak learning that touches on emotional aspects is more capable of forming students' characters holistically. Thus, collaboration between appropriate learning strategies and the active role of teachers is very important in realizing sustainable character education.

Keywords: Learning Strategy, Aqidah Akhlak, Character, MTs, Contextual Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi efektif yang diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa kelas VIII di MTs 02 Bengkulu Tengah. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan

adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran seperti ceramah dan diskusi terpimpin, pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, model keteladanan langsung, pemberian nasihat (mau'idhoh hasanah), dan refleksi bersama. Strategi-strategi ini tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral secara afektif dan aplikatif. Pendekatan kontekstual dan proyek mendorong siswa mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata, sementara keteladanan guru dan nasihat personal membentuk kesadaran moral yang kuat. Implementasi strategi tersebut terbukti efektif, ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan, kehadiran siswa, dan berkurangnya konflik sosial di kelas, khususnya di kelas VIII-B. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak yang kontekstual dan menyentuh aspek emosional lebih mampu membentuk karakter siswa secara holistik. Dengan demikian, kolaborasi antara strategi pembelajaran yang tepat dan peran aktif guru sangat penting dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran, Aqidah Akhlak, Karakter, MTs, Pembelajaran Kontekstual.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu fondasi penting dalam sistem pendidikan nasional. Di tengah era globalisasi yang penuh tantangan moral, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh ranah afektif dan spiritual siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pembentukan karakter mulia (Arifin & Fardana, 2022).

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa madrasah yang

mengalami degradasi moral dan kurang mencerminkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku menyimpang seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, rendahnya tanggung jawab, hingga terjadinya konflik antarsiswa menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Aqidah Akhlak belum berjalan secara optimal (Zamathoriq, 2021).

Fakta ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Strategi yang efektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak diharapkan mampu menanamkan nilai secara mendalam dan menjadikan siswa tidak hanya

tahu, tetapi juga mau dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya (Susilo & Isbandiyah, 2019).

Guru sebagai fasilitator dan motivator memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan strategi pembelajaran. Pemilihan metode, penggunaan media yang sesuai, serta kemampuan dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata sangat menentukan efektif tidaknya proses pembelajaran Aqidah Akhlak. Pendekatan yang interaktif dan menyentuh emosi siswa lebih berpotensi menginternalisasikan nilai-nilai moral (Fahmi & Susanto, 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sudargini & Purwanto, 2020), menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai agama. Sementara itu, studi oleh (Sunarso, 2020) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) efektif dalam membentuk sikap tanggung jawab

dan kerjasama di antara siswa madrasah.

Di Madrasah Tsanawiyah 02 Bengkulu Tengah, tantangan serupa juga ditemukan. Meskipun kurikulum telah mencakup pembelajaran Aqidah Akhlak, belum semua siswa menunjukkan perubahan sikap yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah strategi yang diterapkan selama ini sudah cukup efektif dalam membentuk karakter mereka (Sujak, 2011).

Permasalahan utama yang muncul adalah belum maksimalnya pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Selain itu, masih terdapat keterbatasan dalam penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan karakteristik siswa masa kini. Kurangnya pelatihan guru dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif juga menjadi hambatan tersendiri. Diharapkan dari penelitian ini dapat ditemukan strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang tepat dan kontekstual sehingga mampu menanamkan nilai-nilai akhlak

secara mendalam pada siswa. Dengan begitu, madrasah tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga yang benar-benar membentuk karakter generasi muslim yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang diterapkan di MTs 02 Bengkulu Tengah serta menilai efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa. Tujuan lainnya adalah untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi tersebut serta merumuskan rekomendasi untuk peningkatan pembelajaran yang lebih efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data di lapangan (Sugiyono, 2020). Jenis penelitian ini termasuk studi kasus, karena berfokus pada satu lokasi, yaitu MTs 02 Bengkulu Tengah,

dengan tujuan menggali strategi pembelajaran Aqidah Akhlak secara detail dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) 02 Bengkulu Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian diperkirakan dari bulan 2025, meliputi tahap observasi, wawancara, dokumentasi, hingga analisis data.

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang memberikan data, Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, Kepala madrasah Siswa kelas VIII, Objek penelitian adalah strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang digunakan serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. Data primer: diperoleh langsung dari wawancara, observasi, dan interaksi dengan guru serta siswa. Data sekunder: berasal dari dokumen kurikulum, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), buku teks Aqidah Akhlak, laporan kegiatan madrasah, serta penelitian terdahulu (Ismail Nurdin, 2017).

Peneliti menggunakan beberapa teknik berikut, Observasi partisipatif: mengamati proses pembelajaran di kelas. Wawancara

mendalam: dilakukan kepada guru, kepala madrasah, dan siswa. Dokumentasi: mengumpulkan data dari dokumen resmi sekolah seperti silabus, jurnal kelas, dan laporan kepribadian siswa. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan aktif dalam proses pengumpulan dan analisis data. Teknik Analisis Data Data dianalisis menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan utama, Reduksi data: menyaring informasi yang relevan, Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel dan Penarikan kesimpulan: menyusun temuan berdasarkan pola-pola yang muncul. Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik, Triangulasi sumber: membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala madrasah. Triangulasi teknik: membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member check: mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kebenaran data (Hardani, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

1. Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak yang Digunakan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak di kelas VIII menggunakan berbagai strategi pembelajaran, antara lain:

Strategi ceramah dan diskusi terbimbing untuk penyampaian materi dasar seperti konsep iman kepada Allah, rasul, dan akhlak terpuji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ceramah dan diskusi terbimbing menjadi metode yang dominan digunakan guru dalam menyampaikan materi dasar Aqidah Akhlak kepada siswa kelas VIII di MTs 02 Bengkulu Tengah. Strategi ini diterapkan untuk menjelaskan konsep-konsep fundamental seperti iman kepada Allah, iman kepada rasul-rasul-Nya, serta pengenalan akhlak terpuji dalam Islam. Guru memulai pembelajaran dengan penjelasan sistematis mengenai pokok-pokok ajaran keimanan, kemudian mengarahkan siswa untuk berdiskusi melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif dan aplikatif, seperti "Bagaimana cara meneladani

Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari?” atau “Apa bentuk kejujuran yang bisa kamu terapkan di sekolah?” Diskusi ini bersifat terbimbing karena guru mengarahkan alur pembicaraan agar tetap relevan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Berdasarkan observasi dan wawancara, strategi ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran serta membantu mereka memahami materi bukan hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif. Ceramah memberi landasan teori, sedangkan diskusi mendorong internalisasi nilai melalui pertukaran pendapat dan pengalaman pribadi siswa.

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) diterapkan oleh guru Aqidah Akhlak di kelas VIII MTs 02 Bengkulu Tengah dengan tujuan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab, karena siswa diajak untuk memahami bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya berlaku dalam teori atau dalam ruang kelas, tetapi

juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ketika membahas akhlak terpuji, guru mengaitkannya dengan situasi yang sering dialami siswa, seperti menjaga amanah ketika dipercaya menjadi bendahara kelas, bersikap jujur saat ujian, atau bertanggung jawab menyelesaikan tugas piket harian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan, karena disampaikan dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, CTL juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap perilaku mereka sendiri. Pendekatan ini terbukti mendukung pembentukan karakter, karena tidak hanya mengajarkan “apa yang benar”, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sosial mereka.

Strategi pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) diterapkan oleh guru Aqidah Akhlak di kelas VIII MTs 02 Bengkulu Tengah dalam bentuk kegiatan kelompok yang mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman nilai-

nilai akhlak melalui praktik kreatif. Siswa dibagi dalam kelompok kecil dan diberikan tugas untuk membuat kampanye moral dengan tema tertentu, seperti membuat poster tentang akhlak terpuji, video pendek yang menampilkan perilaku sopan santun di lingkungan sekolah, serta presentasi tentang tokoh-tokoh Islam yang dikenal karena akhlaknya yang mulia, seperti Rasulullah SAW, Abu Bakar ash-Shiddiq, atau Umar bin al-Khattab. Proyek ini dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif, kolaboratif, dan produktif dalam pembelajaran nilai. Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap materi Aqidah Akhlak, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tindakan nyata. Kegiatan proyek juga memperkuat keterampilan sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing proses kerja kelompok dan mengevaluasi hasil akhir melalui penilaian presentasi dan refleksi individu. Strategi ini terbukti efektif dalam menjadikan pembelajaran

Aqidah Akhlak lebih hidup, bermakna, dan berdampak langsung terhadap karakter siswa.

Model keteladanan langsung dari guru merupakan salah satu strategi pembelajaran non-verbal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa di kelas VIII MTs 02 Bengkulu Tengah. Guru Aqidah Akhlak secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan, seperti sikap sabar dalam menghadapi pertanyaan berulang dari siswa, kejujuran dalam menyampaikan penilaian, dan kedisiplinan dalam memulai serta mengakhiri pembelajaran tepat waktu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa mengakui bahwa perilaku guru memberikan kesan mendalam dan menjadi contoh nyata dari akhlak Islami yang harus diteladani. Keteladanan guru ini tidak hanya membentuk suasana kelas yang positif dan harmonis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dalam diri siswa secara perlahan namun konsisten. Mereka belajar bukan hanya dari apa yang dikatakan guru, tetapi dari apa yang dilakukan. Strategi ini sejalan dengan prinsip

pendidikan akhlak dalam Islam, di mana pembentukan karakter lebih efektif melalui contoh nyata daripada sekadar penyampaian materi. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi panutan yang perannya sangat vital dalam proses internalisasi nilai Aqidah Akhlak ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter

Salah satu strategi efektif dalam pembentukan karakter siswa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah praktik pemberian nasihat (mau'idhoh hasanah) oleh guru Aqidah Akhlak, khususnya saat siswa mengalami konflik interpersonal, seperti pertengkaran antar teman, saling mengejek, atau ketidaksopanan dalam berbicara. Guru tidak langsung menghukum atau memarahi siswa, melainkan mendekati mereka secara personal dan memberikan nasihat dengan bahasa yang lemah lembut, empatik, dan menyentuh hati. Nasihat ini biasanya disampaikan dengan pendekatan spiritual, mengaitkan peristiwa yang terjadi dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti sabar, memaafkan, dan menjauhi prasangka

buruk. Misalnya, saat dua siswa terlibat cekcok karena salah paham, guru mengajak mereka duduk bersama dan mengingatkan pentingnya ukhuwah Islamiyah serta menyampaikan ayat atau hadits yang relevan, seperti sabda Rasulullah SAW: "Tidak halal bagi seorang Muslim memusuhi saudaranya lebih dari tiga hari." Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa dihargai dan tersentuh ketika dinasihati dengan cara seperti ini. Mau'idhoh hasanah yang diberikan guru tidak hanya menyelesaikan masalah sesaat, tetapi juga mendorong siswa untuk merenungi kesalahannya dan berusaha memperbaiki diri. Strategi ini terbukti membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa, serta menumbuhkan kesadaran moral yang mendalam.

Refleksi bersama di akhir pembelajaran merupakan salah satu strategi yang rutin diterapkan oleh guru Aqidah Akhlak di kelas VIII MTs 02 Bengkulu Tengah untuk memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moral yang telah diajarkan. Pada setiap akhir pertemuan, guru mengajak siswa secara bergantian mengungkapkan

pelajaran moral atau nilai akhlak apa saja yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran hari itu. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi informal terhadap pemahaman siswa, tetapi juga sebagai momen introspeksi pribadi yang mendorong siswa menyadari pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa refleksi bersama mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap hubungan antara ilmu dan praktik, serta memotivasi mereka untuk memperbaiki sikap dan perilaku. Melalui dialog singkat ini, siswa juga belajar mendengarkan pendapat teman dan menghargai pengalaman moral yang berbeda-beda. Refleksi ini menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan budaya belajar yang kritis dan reflektif sekaligus mempererat ikatan emosional antara guru dan siswa.

3. Respons dan Perilaku Siswa Kelas VIII

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan adanya perubahan perilaku yang positif di kalangan siswa kelas VIII setelah

penerapan strategi yang variatif tersebut. Beberapa indikatornya adalah:

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kedisiplinan dan kehadiran siswa kelas VIII MTs 02 Bengkulu Tengah selama pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan strategi yang diterapkan. Data absensi mencatat peningkatan kehadiran tepat waktu dari rata-rata 80% pada awal semester menjadi 92% pada akhir penelitian. Kedisiplinan siswa juga tampak membaik, terlihat dari penurunan perilaku terlambat dan peningkatan kepatuhan terhadap aturan kelas seperti menjaga kebersihan dan ketertiban selama pembelajaran. Peningkatan ini dipengaruhi oleh penerapan metode pembelajaran yang memotivasi siswa untuk aktif terlibat dan merasa bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri, terutama melalui pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis proyek yang mengaitkan nilai-nilai akhlak dengan kehidupan nyata. Selain itu, guru juga secara konsisten menanamkan pentingnya disiplin sebagai bagian dari akhlak mulia yang harus

dipraktikkan, sehingga siswa semakin menyadari bahwa kedisiplinan bukan hanya kewajiban akademik, tetapi juga cerminan karakter Islami. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya meningkatkan aspek kognitif dan afektif, tetapi juga aspek perilaku nyata siswa di sekolah.

Hasil penelitian mengungkap adanya pengurangan yang signifikan dalam frekuensi konflik antar teman di kelas VIII-B MTs 02 Bengkulu Tengah selama penerapan strategi pembelajaran Aqidah Akhlak. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan metode yang variatif seperti ceramah terpimpin, pendekatan kontekstual, dan pembelajaran berbasis proyek, kasus perselisihan antar siswa—seperti perkelahian kecil, saling mengejek, dan ketidakharmonisan kelompok belajar—tercatat mencapai rata-rata enam kejadian per bulan. Setelah beberapa bulan pembelajaran berjalan, jumlah konflik menurun drastis menjadi hanya dua kejadian per bulan. Penurunan ini dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan teori akhlak, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai

toleransi, empati, dan kerjasama melalui kegiatan diskusi, nasihat personal (mau'idhoh hasanah), dan refleksi bersama. Selain itu, model keteladanan guru dalam menunjukkan sikap sabar dan menghargai perbedaan turut memberikan contoh nyata bagi siswa untuk mengelola perbedaan secara bijaksana. Wawancara dengan siswa kelas VIII-B menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan saling menghargai setelah pembelajaran Aqidah Akhlak menekankan pentingnya menjaga ukhuwah dan sikap saling memaafkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

- 1) Guru yang berkompeten dan kreatif.
- 2) Dukungan kepala madrasah terhadap inovasi pembelajaran.
- 3) Adanya kegiatan keagamaan rutin seperti kultum harian dan sholat dhuha bersama.

b. Faktor Penghambat

- 1) Waktu pembelajaran Aqidah Akhlak yang relatif singkat (2 JP/minggu).

- 2) Tidak semua siswa memiliki latar belakang keluarga yang mendukung pembiasaan nilai akhlak.
- 3) Fasilitas penunjang seperti LCD projector terbatas, sehingga membatasi variasi media pembelajaran.

Pembahasan

1. Efektivitas Strategi yang Diterapkan

Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII MTs 02 Bengkulu Tengah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Aqidah Akhlak pada diri siswa. Pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa membuat konsep-konsep abstrak seperti keimanan, amanah, dan akhlak terpuji menjadi lebih mudah dipahami dan relevan. Dengan memahami hubungan antara materi pelajaran dan situasi nyata, siswa tidak hanya menghafal teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka, baik di lingkungan sekolah

maupun di rumah. Selanjutnya, pembelajaran berbasis proyek memperkuat proses pembelajaran tersebut dengan memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berkreasi dan berkolaborasi, misalnya melalui pembuatan poster, video pendek, dan presentasi mengenai tokoh-tokoh Islam yang memiliki akhlak mulia. Melalui proyek ini, siswa diajak untuk menggali lebih dalam makna akhlak serta menyalurkan ekspresi dan pemahamannya secara kreatif, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Selain kedua pendekatan tersebut, model keteladanan yang ditunjukkan oleh guru selama proses pembelajaran memberikan dampak langsung dan nyata terhadap pembentukan karakter siswa. Keteladanan guru dalam bersikap sabar, jujur, disiplin, serta memberikan nasihat secara bijaksana menjadi contoh konkrit yang dapat ditiru oleh siswa. Sikap guru yang konsisten mempraktikkan nilai-nilai akhlak tidak hanya memperkuat pesan moral dalam materi pelajaran, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inspiratif.

Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya sebatas transfer ilmu, melainkan juga proses pembentukan karakter secara menyeluruh, di mana siswa belajar dari tindakan nyata guru sebagai panutan. Dengan kombinasi strategi yang meliputi pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, dan model keteladanan guru, pembelajaran Aqidah Akhlak mampu mengembangkan siswa tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara moral dan emosional, sehingga terbentuk karakter Islami yang kuat dan siap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Menurut konstruktivisme, siswa bukanlah penerima pasif informasi, melainkan peserta aktif yang membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Dengan demikian, pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi makna secara lebih

mendalam dan bermakna. Pendekatan ini juga didukung oleh pandangan Jean Piaget, seorang tokoh penting dalam psikologi perkembangan, yang menyatakan bahwa anak belajar lebih efektif ketika mereka mampu mengaitkan informasi baru dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Piaget menekankan pentingnya interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai proses utama dalam pembentukan pengetahuan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis konteks dan proyek yang diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif bereksplorasi, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai moral yang diajarkan, sehingga tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

2. Pengaruh terhadap Pembentukan Karakter

Hasil yang ditunjukkan pada siswa kelas VIII membuktikan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter, terutama nilai:

- a. Jujur
- b. Tanggung jawab
- c. Disiplin
- d. Sopan santun

Strategi yang beragam membuat siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mengalami proses afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran nilai.

3. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Nurhayati (2021) dan Kurniawan (2022) bahwa strategi pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek mampu membentuk nilai karakter siswa. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada penerapan langsung di kelas VIII dan menunjukkan hasil konkret terhadap perubahan perilaku siswa.

4. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa:

Guru perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan metode ceramah

semata, karena ceramah cenderung bersifat satu arah dan pasif bagi siswa. Meskipun ceramah efektif untuk menyampaikan materi dasar secara sistematis, metode ini kurang mampu mengaktifkan partisipasi dan kreativitas siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengombinasikan berbagai pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, seperti diskusi terpimpin, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Pengembangan strategi yang variatif ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, dan mampu membentuk karakter siswa secara efektif. Selain itu, guru juga harus terus melakukan refleksi dan evaluasi terhadap metode yang digunakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar hasil pembelajaran dapat lebih optimal.

Madrasah perlu mempertimbangkan untuk menambah waktu pembelajaran Aqidah Akhlak atau mengintegrasikannya ke dalam kegiatan ekstrakurikuler guna memperkuat pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan. Saat ini, alokasi waktu untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak yang hanya dua jam pelajaran per minggu dinilai masih belum cukup untuk menggali, menginternalisasi, dan membiasakan nilai-nilai moral Islam dalam diri siswa. Penanaman nilai akhlak tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan proses yang konsisten dan terus-menerus. Oleh karena itu, perlu ada ruang tambahan di luar jam pelajaran formal, seperti dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler bernuansa keagamaan—misalnya klub akhlak, mentoring Islami, atau kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Aqidah Akhlak. Kegiatan semacam ini dapat menjadi media pembiasaan sikap jujur, amanah, disiplin, dan bertanggung jawab dalam situasi yang lebih fleksibel dan kontekstual. Selain itu, penguatan pembelajaran melalui kegiatan di luar kelas juga memungkinkan siswa untuk belajar melalui praktik langsung dan interaksi

sosial, yang merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, madrasah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyeluruh dan mendukung visi pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral.

Orang tua juga harus dilibatkan secara aktif dalam mendukung pembentukan karakter anak agar tercipta sinergi yang kuat antara lingkungan sekolah dan rumah. Pendidikan karakter, termasuk dalam aspek Aqidah dan Akhlak, tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada madrasah karena nilai-nilai moral sejatinya paling efektif ditanamkan melalui keteladanan dan kebiasaan yang konsisten, baik di sekolah maupun di rumah. Ketika nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun diajarkan di madrasah namun tidak diperkuat oleh perilaku orang tua di rumah, maka akan terjadi ketidakkonsistenan yang membingungkan siswa. Oleh karena itu, madrasah perlu menjalin komunikasi dan kerja sama yang erat dengan orang tua melalui berbagai bentuk kegiatan seperti pertemuan wali murid, pelatihan parenting Islami,

serta penyampaian laporan perkembangan karakter siswa secara berkala. Dengan keterlibatan orang tua, proses internalisasi nilai akhlak menjadi lebih utuh karena anak merasakan bahwa pesan moral yang ia terima di sekolah juga mendapat dukungan dan penguatan dari lingkungan keluarganya. Sinergi ini menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berkesinambungan dan efektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru Aqidah Akhlak di MTs 02 Bengkulu Tengah terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa, khususnya di kelas VIII. Strategi yang digunakan meliputi ceramah dan diskusi terpimpin, pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, model keteladanan, pemberian nasihat (mau'idhoh hasanah), serta refleksi bersama di akhir pembelajaran. Masing-masing strategi memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam proses internalisasi nilai-nilai Aqidah Akhlak.

Pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis proyek terbukti mampu membuat materi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan amanah. Model keteladanan guru memberikan pengaruh langsung terhadap sikap dan perilaku siswa di dalam maupun di luar kelas. Pemberian nasihat secara personal pada saat terjadi konflik serta refleksi bersama di akhir pembelajaran memperkuat kesadaran moral siswa dan mendorong pembentukan karakter yang lebih utuh.

Dampak nyata dari strategi-strategi ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dan kehadiran siswa di kelas, berkurangnya konflik antar teman, serta meningkatnya partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Strategi-strategi tersebut juga sejalan dengan teori konstruktivistik dan pandangan Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam proses belajar. Oleh karena itu, pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilakukan dengan pendekatan yang

variatif, kontekstual, dan berorientasi karakter terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan akhlak dan kepribadian siswa secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Hardani, H. A. (2020). *Metedologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (E. 1 (ed.)). CV. Pustaka Ilmu Group.
- Ismail Nurdin. (2017). *Metodelogi pembelajaran kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujak, Z. A. &. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Yrama Widya.

Jurnal :

- Arifin, A.-R. K., & Fardana, N. A. (2022). Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(3), 188–198.
<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/j>

pppaa5c340a9efull.pdf

- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2022). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>
- Sudargini, Y., & Purwanto, A. (2020). Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0 : A Literature Review. *Journal Industrial Engineering & Management Research (Jiemar)*, 1(3), 2722–8878.
<https://doi.org/10.7777/jiemar>
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budaya Religius. *Jurnal Kreatif : Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169.
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2019). Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi.

*Indonesian Journal of Social
Science Education (IJSSE)*, 1(2),
171–180.

<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijssse/article/view/2246>

Zamathoriq, D. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 124–131.
<https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2396>